

Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I SDN 002 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Tahun Ajaran 2014/2015

Maria Ulfa
Sekolah Dasar Negeri 002 Ujung Batu
mariaulfa85@gmail.com

Abstract, *This classroom action research was conducted in Ujung Batu SDN 002 Rokan Hulu District in class I 2014/2015 school year. The action was taken by applying the demonstration method to improve students' mathematics learning achievement. Demonstration learning method is a learning method that can improve students' thinking ability to solve the problems they face. By using the demonstration method, student learning outcomes each cycle change and increase. This is proven by the achievement of the results of the pre-cycle test, the average percentage of only 57% and at the end of the second cycle reached 90%. The application of the demonstration method can improve the competence of grade 1 students at Ujung Batu 002 SDN Rokan Hulu Regency*

Keywords : *Demonstration method, learning achievement*

I. Pendahuluan

Menurut H.M. Surya (2008) tujuan pendidikan dasar dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : 1) Menanamkan kemampuan baca – tulis – hitung (calistung). Kemampuan baca tulis hitung (calistung) merupakan prasyarat utama bagi setiap orang untuk mampu hidup secara wajar dalam masyarakat yang selalu berkembang. 2) Memberikan / menanamkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan perkembangannya. Tekanan utama dalam tujuan ini adalah pengetahuan dan ketrampilan dasar. 3)

Mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Kegiatan yang berkaitan dengan tujuan ini dilaksanakan di kelas tinggi, terutama kelas VI.

Dalam PP No. 19 tahun 2009 ujian Pendidikan Nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat Sedangkan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar mencakup dasar pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya (Agus

Taufiq, 2011). Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan bermutu pada setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif demi tercapainya masyarakat yang cerdas sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang membahas masalah tentang kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur dan memahami bentuk geometri, perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar guna membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi di era globalisasi ini.

Dalam pembelajaran Matematika SD, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa,

diperlukan alat bantu pembelajaran, juga pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu penulis dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran matematika, penulis dituntut mempunyai kompetensi terhadap tugasnya. Salah satunya adalah penulis harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas penulis dalam rangka menjaga semangat belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada seberapa materi yang dikuasainya, hal yang tidak kalah penting untuk dikuasainya yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar berarti penulis sedang mengatur strategi pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Walaupun demikian masih banyak sekolah atau madrasah yang siswanya tidak dapat

mencapai KKM atau tuntas, meskipun penulis telah menggunakan strategi pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan metode dan alat peraga yang diperlukan sesuai kebutuhan anak, tetapi hasil belajarnya masih rendah terutama dalam pelajaran Matematika. Demikian juga hasil belajar yang dialami siswa MI di mana penulis menjadi penulisnya juga mengalami hasil yang rendah atau di bawah KKM.

Rendahnya hasil pembelajaran Matematika tentang pengukuran satuan waktu dibuktikan dengan hasil tes tertulis dari 31 siswa kelas I yang mengikuti tes, 60% belum memperoleh hasil yang diharapkan (tuntas). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Sehingga kalau nilai anak kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas. Hal ini perlu mendapat perhatian serius untuk diperbaiki. Oleh sebab itu perlu dilakukan refleksi, apa yang telah terjadi selama pembelajaran. Sebab materi ini sebagai dasar untuk materi selanjutnya, sehingga bila tidak segera dipecahkan akan semakin tidak baik hasil pembelajaran selanjutnya.

Menurut Agus Taufiq (2011) ada 9 prinsip belajar, yaitu: 1) Belajar dapat

membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh. 2) Belajar sebagai proses terpadu harus memprioritaskan anak sebagai titik sentral. 3) Aktifitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan potensi yang dimilikinya. 4) Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilaksanakan secara individual dan kompetitif melainkan juga dapat dilakukan secara kooperatif. 5) Pembelajaran yang diupayakan oleh penulis harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus. 6) Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing. 7) Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif. 8) Belajar sebagai proses terpadu, memungkinkan pembelajaran bidang studi dilaksanakan secara terpadu. 9) Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sri Anitah (2008) menyatakan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu : 1) *Learning to know* Artinya belajar

untuk mengetahui. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi yang dipelajarinya. 2) *Learning to do*. Artinya belajar untuk berbuat. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat. 3) *Learning to live together*. Artinya belajar untuk hidup bersama. Yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok. 4) *Learning to be*. Artinya belajar untuk menjadi. Yang menjadi target dalam adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai potensi, bakat, minat dan kemampuannya.

Menurut Sri Anitah (2008) hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji berdasarkan : 1) Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan. 2) Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar. 3) Kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil

identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan. 4) Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

H.M. Surya (2008) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan sistem, Abin Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu : a) Faktor Input (masukan) meliputi : 1) *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya. 2) *Instrumental input* (masukan instrumental), meliputi: penulis, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas. 3) *Environmental input* (masukan lingkungan), meliputi : lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya. b) Faktor proses yang menggambarkan

bagaimana ketiga jenis input yang saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak. c) Faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahan Matematika yang dipelajari. Menurut Gatot Muhsetyo (2011) komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan : 1) Topik yang sedang dibicarakan. 2) Tingkat perkembangan intelektual peserta didik. 3) Prinsip dan teori belajar. 4) Keterlibatan aktif peserta didik. 5) Keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. 6) Pengembangan dan pemahaman penalaran matematika

Belajar Matematika merupakan proses di mana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematikanya. Salah satu filsafat yang banyak mempengaruhi pendidikan khususnya pelajaran Matematika adalah aliran konstruktivisme. Konstruktivisme

adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan sendiri.

Para ahli konstruktivisme, salah satunya Piaget, ketika siswa mencoba menyelesaikan pembelajaran di kelas, maka pengetahuan Matematika dikonstruksikan secara aktif. Karena pelajaran Matematika menekankan hasil konstruksi atau bentukan sendiri, maka dipilih metode demonstrasi.

Materi pelajaran yang diajarkan dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu tentang satuan pengukuran waktu yang meliputi: 1) Menyebutkan hari dalam satu minggu. 2) Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu. 3) Menyebutkan urutan hari-hari dalam satu minggu. 4) Menyebutkan nama hari besok, kemarin atau beberapa hari lagi.

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut penulis sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, terutama siswa kelas rendah. Penulis sebaiknya merancang model pembelajaran

yang menyenangkan dan ada unsur permainan di dalamnya, untuk itulah dipilih metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, penulis dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Menurut Sri Anitah (2008) demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk: 1) Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak. 2) Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat. 3) Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan. 4) Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur

II. Metode Penelitian

Rancangan *penelitian* menurut Masnur Muslich (2010), rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan

secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi serta (4) analisis dan refleksi.

Sesuai dengan tujuan, rancangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Issac (1971) dalam Masnur Muslich (2010), penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru bahasa Indonesia.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus 1 dilakukan tindakanpendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Observasi dibagi dalamdua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuanyang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasanyang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibat dalam duaputaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telahdilaksanakan.

III. Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar dan nilai rata-rata baru 57, siswa yang aktif 6 anak (30%) siswa yang tidak aktif 14 anak (70%). Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran berlangsung, penulis lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan. Apalagi siswa kela 1 yang masih suka bermain sendiri. Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis perlu merubah strategi pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah peningkatan ketrampilan baca tulis hitung (calistung). Perubahan

metode pembelajaran akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran I/silkus I.

Pada siklus I siswa sudah ada kemajuan dalam pembelajaran yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata 73 ketuntasan 70%, siswa semakin banyak yang aktif 15 anak (75%) siswa yang tidak aktif 5 anak (25%) semakin banyak siswa yang aktif karena pembelajaran ini di rasakan anak menyenangkan walaupun sudah ada peningkatan penulis berhadap bahwa ketuntasan yang diinginkan bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis perlu mengoreksi pribadinya sendiri dalam proses pembelajaran. Akhirnya penulis mengadakan perbaikan kembali dengan cara menekan penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan secara optimal pada pembelajaran berikutnya. Perbaikan pembelajaran ini di lakukan pada siklus II dengan harapan lebih jelas dalam pemahaman materi pembelajaran tentang satuan pengukuran waktu mengenai urutan nama-nama hari dan hasil ketuntasannya lebih meningkat lagi.

Setelah melaksanakan siklus II ternyata lebih meningkatkan hasil pembelajaran dan siswa semakin jelas dalam hasil penerapan materi, terbukti nilai rata-

rata meningkat dari 73 menjadi 84 sehingga ketuntasannya mencapai 90% siswa 100% semua siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berusaha dengan cepat menjodohkan kartu soal dan kartu jawaban, maka usaha yang dilakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini di hentikan sampai di sini. Masih ada 2 siswa yang belum tuntas hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang belum bisa membaca dan menulis dengan benar sehingga tidak bisa menjawab soal maupun menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban.

Dari beberapa tindakan yang dilakukan terdapat manfaat dari perbaikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran demonstrasi diantaranya: a) Proses pembelajaran siswa sudah berperan aktif. b) Siswa dalam mencari pasangan kartu soal atau jawaban tampak bersemangat dan bergairah untuk segera menemukan pasangannya. c) Hasil rata-rata siklus selalu meningkat.

IV. Kesimpulan dan Saran

Dengan menggunakan metode demonstrasi, hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan dan

peningkatan. Hal ini terbukti dengan dicapainya hasil tes pra siklus rata-rata prosentasi hanya 57% dan di akhir siklus II mencapai 90%.

Disarankan kepada guru untuk dapat metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abin, Syamsudin Makmun. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masnur Muslich. 2010. *Melaksanakan PTK Penelitian tindakan kelas itu mudah (Classroom action research): Pedoman praktis bagi guru professional*. Malang: Bumi Aksara.
- Muhsetyo, Gatot. 2011. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surya, H.M. (2008). *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Taufiq, Agus., Miharsa, Hera L., Prianto, Puji L. 2008. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Titik Sugiarti, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.